

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA DAGING SAPI LOKAL DI KOTA MAKASSAR

B.H.Ardans¹⁾, Muh. Ridwan¹⁾, Aslina Asnawi¹⁾

1. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
E-mail : busrah.ardans@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengaruh dari produksi daging sapi lokal, konsumsi daging sapi lokal, dan harga daging sapi lokal pada bulan sebelumnya terhadap harga daging sapi di Kota Makassar. Penelitian dilakukan secara purposive (sengaja) dan dilakukan di Kota Makassar. Kota Makassar dijadikan sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Ibu kota provinsi Sulawesi selatan ini juga terjadi fluktuasi harga daging sapi lokal bahkan cenderung mengalami kenaikan (/Kg) tiap tahunnya. Apalagi diketahui konsumsi rata-rata daging sapi lokal di kota Makassar sebesar 15 ribu ton perhari yang merupakan konsumsi terbesar di Provinsi sulsel. Metode analisis yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data time series bulanan dari tahun 2009-2014. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2015 di Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara serempak produksi daging sapi, konsumsi daging sapi lokal dan harga daging sapi bulan sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi lokal di Kota Makassar. Sedangkan secara parsial harga daging sapi lokal bulan sebelumnya memiliki pengaruh signifikan terhadap harga daging sapi lokal di Kota Makassar. Sedangkan produksi daging sapi lokal dan konsumsi daging sapi lokal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga daging sapi lokal di Kota Makassar.

Kata Kunci: Harga, Produksi, Konsumsi, dan Permintaan Daging Sapi Lokal

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the influence of local beef production, the consumption of local beef and local beef prices in the previous month on beef prices in Makassar. Research done purposively (intentionally) and do in the city of Makassar. Makassar City used as a test site with the consideration that the capital of South Sulawesi province is also the fluctuation of local beef prices even tends to increase (/kg) every year. Moreover, note the average consumption of local beef in Makassar city of 15 thousand tons per day which is the largest consumption in South Sulawesi province. The analytical method used is multiple linear regression. The data used is secondary data in the form of monthly time series data from 2009-2014. The experiment was conducted in 2015 in the city of Makassar. The results showed that the simultaneous production of beef, the consumption of local beef and beef prices the previous month significantly influence the price of local beef in Makassar. Partially, local beef prices the previous month had a significant influence on the price of local beef in Makassar. While local beef production and consumption of local beef does not have a significant influence on the price of local beef in Makassar.

Keywords : Price, Production, Consumption, Demand Beef Local's

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian tersebut digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian dalam

penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan, penyedia bahan pakan dan bioenergi, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca. Upaya mencapai target pembangunan pertanian pada RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahap ke-2 (2010-2014) meliputi (1) peningkatan swasembada berkelanjutan padi dan jagung dan swasembada kedelai, gula dan daging sapi, (2) peningkatan diversifikasi pangan, (3) peningkatan nilai tambah, daya saing dan ekspor, dan (4) peningkatan kesejahteraan petani, Sampai saat ini telah banyak capaian yang diwujudkan, meskipun masih perlu ditingkatkan (Kementan, 2015).

Salah satu sub sektor dalam sektor pertanian yang turut meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dilihat dari Produk Domestik Bruto, yakni sub sektor peternakan. Sub sektor ini diberi beban target pertumbuhan sebesar 3,28% tahun 2010. Trend pertumbuhan dari sub sektor ini mengalami fluktuasi, akan tetapi tren-nya menunjukkan peningkatan. Target yang ditetapkan ditahun 2010 mampu dilewati oleh sub sektor peternakan dengan menghasilkan pertumbuhan di tahun 2010-2012, masing-masing sebesar 4,27%; 4,78%; dan 4,82% (Direktorat Pangan dan Pertanian, 2013).

Komoditi daging merupakan andalan dalam sub sektor peternakan pada tahun 2010-2014 secara nasional, karena mengalami pertumbuhan yang cukup berarti yakni 5,98 %/tahun. Dengan produksi daging tahun 2014 mencapai 2,98 juta ton. Produksi daging ini sebagian besar yaitu 52% berasal dari daging ayam ras pedaging sedangkan daging sapi berkontribusi 19,2% terhadap total produksi daging nasional (Kementan, 2015).

Membangun peternakan pada dasarnya membangun sumber daya manusia. Dengan demikian, peternakan sangat menentukan dan memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan masa depan bangsa. Masa depan bangsa sangat dipengaruhi oleh tingkat kualitas sumber daya manusia, dan ini ditentukan oleh tingkat protein hewani asal ternak, antara lain daging, susu, dan telur (Syamsu, 2011).

Dalam Rapat Menko perekonomian, 28 November 2012, disebutkan konsumsi daging sapi selama tahun 2011 sampai 2012 meningkat dari 1,8 kg/kapita/tahun menjadi 2,0 kg/kapita/tahun. Kondisi tersebut disebabkan karena meningkatnya jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat serta selera masyarakat. Di sisi lain, menurut Hadi dan Ilham (2000) dalam Kementrian Perdagangan (2013), menyebutkan pemenuhan kebutuhan daging sapi Indonesia terpenuhi melalui tiga sumber yaitu sapi lokal, sapi impor dan daging impor.

Harga daging sapi lokal di Indonesia pun menunjukkan tren yang terus fluktuatif, bahkan mencapai angka disparitas yang tinggi dengan beberapa Negara. Upaya-upaya dini yang dilakukan pemerintah dalam mengidentifikasi meningkatnya konsumsi daging sapi masyarakat Indonesia cukup membuka wawasan bahwa konsumsi daging sapi yang meningkat menyebabkan tingginya permintaan di pasaran dan pada akhirnya bisa mempengaruhi harga daging sapi itu sendiri. Harga yang melambung tinggi tersebut, bahkan menjadi termahal di dunia. Menurut Bank Dunia, harga daging sapi di Indonesia termasuk yang termahal dengan tingkat harga pada bulan Desember 2012 mencapai 9,76 dollar AS/Kg (Setkab, 2013).

Hal senada didukung dengan data dari Kementrian Perdagangan mengenai harga kebutuhan pokok termasuk daging sapi lokal periode agustus 2015 yang bergerak dari Rp107.000,- sampai Rp114.000,00,-/Kg, sementara di Provinsi Jawa Barat Kota Bandung harga daging sapi lokal berkisar Rp110.000,00,- sampai Rp120.000,00,-/Kg (Koran Tempo, 2015).

Tabel 1. Perbandingan Harga Daging Sapi di Beberapa Negara, 2012

No	Negara	Harga Daging Sapi/Kg (Dollar AS)
1	Indonesia	9,76
2	Malaysia	4,3
3	Thailand	4,2
4	Australia	4,2
5	Jepang	3,9
6	Jerman	4,3
7	India	7,4

Sumber: www.setkab.go.id, 2013

Sedangkan harga daging sapi lokal di Kota Makassar, yang menjadi pusat Ibu Kota Provinsi Sulawesi selatan mengalami fluktuasi dan cenderung naik dari Rp80.000,00,- hingga Rp90.000,00,-/Kg. (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Prov. Sulsel, 2015) dan tiap tahunnya dari Rp57.000/kg/tahun 2010 meningkat Rp95.000/kg/tahun 2015 (BPS Prov. Sulsel, 2015). Berdasarkan survei awal yang dilakukan di beberapa pasar tradisional dan modern di Kota Makassar, diketahui harga daging sapi lokal naik pada dikisaran harga Rp80.000,00,- hingga Rp100.000,00/Kg. Ini menandakan adanya faktor-faktor yang memicu naiknya harga daging sapi lokal. Apalagi diketahui konsumsi rata-rata daging sapi lokal di kota Makassar sebesar 15 ribu ton perhari yang merupakan konsumsi terbesar di provinsi sulusel Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan (2012) dalam Hastang dan Asnawi, (2015). Kondisi fluktuasi dan meningkatnya harga daging sapi lokal di Kota Makassar membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi lokal di Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar pada bulan November-Desember 2015. Kota Makassar dijadikan sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan Kota Makassar juga terjadi fluktuasi harga daging sapi lokal bahkan cenderung naik tiap tahunnya.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif Eksplanatori. Jenis penelitian kuantitatif eksplanatori yaitu jenis penelitian yang sifatnya menjelaskan pengaruh antara variabel independen yaitu produksi daging sapi lokal, konsumsi daging sapi lokal, dan harga daging sapi lokal bulan sebelumnya, terhadap variabel dependen yaitu harga daging sapi lokal.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah telaah pustaka (*library research*) yaitu dengan cara pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti baik berasal dari buku, jurnal, dokumen, dan data-data dari Instansi atau Lembaga terkait dengan penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Sulsel, Dinas Peternakan Kota Makassar, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulsel, Badan Ketahanan Pangan Kota Makassar dan lainnya

Jenis dan Sumber Data

1. Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka, meliputi harga daging sapi lokal yang ditawarkan, produksi dan konsumsi daging sapi lokal (Kg)

2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak atau instansi terkait berupa data runtut waktu (*time series*) atau data bulanan dari tahun 2009-2014, seperti Badan Pusat Statistik Kota Makassar dan Provinsi Sulsel, Dinas Peternakan Kota Makassar, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Prov. Sulsel, serta instansi-instansi yang menyediakan data terkait dengan penelitian ini.

Analisa Data

Analisa data yang digunakan untuk menduga faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi lokal di Kota Makassar yaitu dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda (*multiple regression model*), yaitu suatu model dimana variabel tak bebas bergantung pada dua atau lebih variabel bebas, serta di analisis dengan menggunakan bantuan alat analisis IBM SPSS Statistics 22. Model matematis dalam regresi linier berganda adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Harga Daging Sapi (Rp/Kg)

a = Koefisien Intersep

b₁-b₃ = Koefisien Regresi

X₁ = Produksi daging sapi lokal (Kg/Triwulan)

X₂ = Konsumsi daging sapi lokal (Kg/Triwulan)

X₃ = Harga daging sapi lokal bulan sebelumnya (Rp/Triwulan)

e = Kesalahan pengganggu

Hipotesis yang digunakan adalah:

- H₀** : Produksi daging sapi lokal, Konsumsi daging sapi lokal, dan Harga daging sapi lokal bulan sebelumnya, tidak berpengaruh terhadap harga daging sapi lokal di Kota Makassar.
- H₁** : Produksi daging sapi lokal, Konsumsi daging sapi lokal, dan Harga daging sapi lokal bulan sebelumnya, berpengaruh terhadap harga daging sapi lokal di Kota Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi lokal di kota Makassar, memuat tiga variabel yang telah dirumuskan sebagai faktor-faktor penentu mempengaruhi harga daging sapi lokal. Diantaranya, produksi daging sapi lokal, konsumsi daging sapi lokal dan harga daging sapi bulan sebelumnya.

Untuk menganalisis faktor-faktor tersebut digunakan analisis regresi linier berganda. Namun terlebih dahulu dilakukan beberapa uji asumsi klasik yang secara statistik harus dipenuhi. Uji ini bertujuan mendapatkan nilai pemeriksa yang efisien dan tidak bias atau BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*) dari satu persamaan regresi berganda.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Dimana asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut harus terdistribusi secara normal (Santosa & Ashari, 2005). Uji normalitas bisa dilakukan dengan dua cara. Yaitu dengan "Normal P-P Plot" dan "Tabel Kolmogorov Smirnov". Paling umum digunakan adalah Normal P-P Plot. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau histogram dari residualnya. Hasil output pada "Normal P-P Plot of

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi lokal di Kota Makassar yakni faktor produksi daging sapi lokal, konsumsi daging sapi lokal, dan harga daging sapi lokal bulan sebelumnya, menunjukkan bahwa seberapa besar pengaruhnya terhadap harga daging sapi lokal di Kota Makassar dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1804,873 - 0,001X_1 + 0,010X_2 + 0,967X_3 + 0,05$$

Dari persamaan maka dapat diperoleh nilai konstanta sebesar 1804,873, nilai ini menunjukkan bahwa harga daging sapi di Kota Makassar sebesar Rp1.804/kg apabila tidak dipengaruhi oleh faktor produksi daging sapi lokal (X_1), konsumsi daging sapi lokal (X_2), dan harga daging sapi lokal bulan sebelumnya (X_3).

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diinterpretasikan pengaruh produksi daging sapi lokal, konsumsi daging sapi lokal, dan harga daging sapi lokal bulan sebelumnya terhadap harga daging sapi lokal di Kota Makassar adalah sebagai berikut;

Tabel 3. Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi Lokal di Kota Makassar

Predictor	Koefisien Regresi	Signifikan T	Keterangan
Constant	1804,873	.001	
X_1 = Produksi Daging Sapi	-.001	.824	Tdk Signifikan
X_2 = Konsumsi Daging Sapi	.010	1,382	Tdk Signifikan
X_3 = Harga Daging Sapi Bulan Sebelumnya	.967	13,454	Signifikan
R^2 = .814			
R^2 = .821			

Produksi Daging Sapi Lokal (X_1)

Hasil penelitian menunjukkan produksi daging sapi lokal memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,001, nilai ini menunjukkan jika produksi daging sapi lokal naik sebesar 1000Kg/Triwulan, maka harga daging sapi lokal di Kota Makassar akan menurun sebesar Rp1,- dimana faktor lain dianggap tetap. Dalam teori ekonomi, produksi berpengaruh terhadap harga. Ketika produksi daging sapi lokal meningkat maka harga daging sapi lokal akan menurun, yang berarti jumlah penawaran daging sapi lokal di Kota Makassar melebihi permintaan, begitupun sebaliknya (Pyndick dan Daniel, 2003). Produksi daging sapi lokal menunjukkan kesediaan produsen untuk menjual barang pada tingkat harga yang ditawarkan. Jika harga suatu barang meningkat maka jumlah barang yang bersedia dijual produsen juga akan meningkat dan jika harga suatu barang menurun maka jumlah barang yang bersedia dijual produsen akan menurun (Pyndick dan Daniel, 2003).

1. Konsumsi Daging Sapi Lokal (X_2)

Pada konsumsi daging sapi lokal nilai koefisien regresi sebesar 0,010, nilai ini menunjukkan jika konsumsi daging sapi lokal naik sebesar 1000 Kg/Triwulan, maka harga daging sapi lokal akan meningkat sebesar Rp10,- dimana faktor lain dianggap konstan. Dalam teori ekonomi, konsumsi (permintaan) memiliki pengaruh terhadap harga. Ketika konsumsi daging sapi lokal menurun maka harga daging sapi lokal juga akan menurun. Sebaliknya ketika

konsumsi daging sapi lokal meningkat maka harga daging sapi lokal juga akan meningkat. Permintaan menunjukkan kesediaan konsumen untuk membeli suatu barang pada setiap tingkat harga yang harus mereka bayar. Semakin tinggi harga yang ditawarkan maka jumlah barang yang diminta semakin rendah dan apabila harga barang yang ditawarkan semakin rendah maka jumlah barang yang diminta semakin meningkat (Pyndick dan Daniel, 2003). Umumnya konsumsi daging sapi meningkat pada hari-hari besar keagamaan seperti menjelang bulan puasa dan hari raya.

2. Harga Daging Sapi Lokal Bulan Sebelumnya (X_3)

Pada harga daging sapi lokal bulan sebelumnya nilai koefisien regresi sebesar 0,967, nilai ini menunjukkan jika harga daging sapi lokal bulan sebelumnya meningkat sebesar 1000 Kg/Triwulan maka harga daging sapi lokal akan meningkat sebesar Rp967,- dimana faktor lain dianggap tetap. Harga pasar suatu komoditi dan jumlah yang diperjualbelikan ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari komoditi tersebut. Dengan harga pasar dimaksudkan ialah harga yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Jika harga sebelumnya (bulan sebelumnya) meningkat, berarti jumlah permintaan pun meningkat dan jumlah penawaran menurun, sebaliknya jika harga menurun permintaan pun menurun dan penawaran meningkat. Analisis permintaan dan penawaran digunakan untuk menggambarkan mekanisme pasar. Sugiarto (2000) dalam Wulandari dkk, (2013).

Dalam teori, pada awalnya harga suatu barang berada di atas tingkat keseimbangan pasar (P_1). Maka produsen akan berusaha memproduksi barang dan menjual lebih dari yang bersedia dibeli konsumen. Akibatnya terjadi surplus penawaran yang melebihi jumlah permintaan. Untuk menjual kelebihan penawaran tersebut maka produsen akan mulai menurunkan harga. Akhirnya harga turun, jumlah permintaan akan naik dan jumlah penawaran akan turun sampai harga ekuilibrium (P_0) tercapai. Sebaliknya jika harga mula-mula berada di bawah tingkat keseimbangan pasar (P_2), yaitu jumlah permintaan melebihi jumlah penawaran. dimana konsumen tidak mampu membeli barang pada tingkat harga ini. Hal ini mengakibatkan tekanan ke atas terhadap harga karena konsumen akan bersaing satu sama lain untuk mendapatkan penawaran yang ada dan produsen merespon dengan menaikkan harga dan menambah jumlah barang, yang akhirnya harga akan mencapai titik P_0 (Pyndick dan Daniel, 2003).

Tabel.4. Nilai R-square (R^2) Model Summary Berdasarkan Analisis Regresi SPSS Statistics 22

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.968 ^a	.937	.928	1707.856

Ket : a. Predictors : (Constant), Harga Daging Sapi Lokal Bulan Sebelumnya, Konsumsi Daging Sapi Lokal , Produksi Daging Sapi Lokal

Pengaruh Variabel Produksi Daging Sapi Lokal, Konsumsi Daging Sapi Lokal dan Harga Daging Sapi Lokal Bulan Sebelumnya terhadap Variabel Harga Daging Sapi Lokal

a. Uji Simultan

Uji simultan (secara bersama-sama) yang merupakan indikator penilaian variabel yang mempengaruhi (independen) terhadap variabel dipengaruhi (dependen) mengambil nilai *Adjusted* (r^2) sebagai indikator signifikan. Dimana nilai *Adjusted* (r^2) merupakan fungsi yang tidak pernah menurun dan telah disesuaikan dengan banyaknya variabel bebas yang ada dalam model. Dari hasil pengujian diperoleh nilai sebesar 0,928. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas (produksi daging sapi lokal, konsumsi daging sapi lokal, dan harga daging sapi

lokal bulan sebelumnya) memberikan pengaruh signifikan dan mampu menjelaskan variabel terikat (harga daging sapi lokal di Kota Makassar) sebesar 92,8 persen. Sedangkan 17,2 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari model persamaan ini.

Begitupun pada *Multiple R* yang merupakan nilai untuk mengukur tingkat keeratan (hubungan) antara variabel terikat dan variabel bebas secara bersama-sama. Hasil pengujian diperoleh *Multiple R* sebesar 96,8 persen. Hal ini menunjukkan tingkat hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas secara bersama-sama adalah signifikan (kuat).

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) secara bersama-sama (simultan) maka dilakukan uji F. Dalam analisa ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai F hitung dengan F tabel, pada taraf kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$. Jika nilai F hitung lebih besar dari pada F tabel, maka dengan demikian variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh nyata (signifikan) terhadap variabel terikat (dependen), begitupun sebaliknya. Dari hasil perhitungan diperoleh F hitung sebesar 99,931 sedangkan nilai F tabel 3,162 berarti F Hitung lebih besar dari F Tabel $99,931 > 3,162$ (signifikan). Dengan demikian H_0 di tolak dan H_1 di terima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas (produksi daging sapi lokal, konsumsi daging sapi lokal, dan harga daging sapi lokal bulan sebelumnya) secara serempak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga daging sapi lokal di Kota Makassar.

Tabel 5. Anova^a F Hitung

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regres	16335160	3	54450533	99.	.00
sion	08.915		6.305	931	0 ^b
Residu	10897661	20	5448830.		
al	9.710		986		
Total	17424926	23			
	28.625				

a. Dependent Variable: Harga Daging Sapi Lokal

b. Predictors: (Constant), Harga Daging Sapi Lokal Bulan Sebelumnya, Konsumsi Daging Sapi Lokal, Produksi Daging Sapi Lokal

a. Uji T (Uji Parsial)

Uji T atau uji secara parsial merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil yang diperoleh pada uji T dilakukan dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$, jika t hitung lebih besar dari pada t tabel, maka variabel bebas secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Adapun hasil pengujian variabel terikat secara individu adalah sebagai berikut :

1. Produksi Daging Sapi Lokal (X_1)

Produksi daging sapi lokal (t hitug) diperoleh sebesar -0.034 yaitu lebih kecil dibandingkan dengan nilai t tabel 3,162. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh produksi daging sapi lokal terhadap harga daging sapi lokal di Kota Makassar adalah tidak signifikan.

2. Konsumsi Daging Sapi Lokal (x_2)

Konsumsi daging sapi lokal (X_2) diperoleh sebesar 1,307 yaitu lebih kecil dibandingkan dengan nilai t tabel 3,162.

Dengan demikian menunjukkan pengaruh konsumsi daging sapi lokal terhadap harga daging sapi di Kota Makassar adalah tidak signifikan.

3. Harga daging sapi lokal bulan sebelumnya (X_3)

Berdasarkan hasil penelitian harga daging sapi lokal bulan sebelumnya (X_3) sebesar 12,304 yaitu lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel 3,162. Hal ini menunjukkan pengaruh harga daging sapi bulan sebelumnya terhadap harga daging sapi di Kota Makassar adalah signifikan

Tabel 6. Anova^a F Hitung

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	10,304	1	10,304	10,304	,000
Error	1,162	1	1,162		
Total	11,466	2			

a. R Square = .903 (Adjusted R Square = .886)

b. Predicted Values: Harga Daging Sapi Lokal Bulanan Sebelumnya, Makassar (Rp/kg) Sapi Lokal. F(1,1) = 10,304, Sig. = .000.

Hasil uji parsial yang menunjukkan variabel produksi dan konsumsi daging sapi lokal tidak berpengaruh signifikan tersebut, disebabkan karena produksi daging sapi lokal di Kota Makassar cenderung surplus yang artinya penawaran selalu berada diatas permintaan. Sementara variabel konsumsi daging sapi lokal di Kota Makassar selalu berada dibawah penawaran. Variabel harga daging sapi bulan sebelumnya berpengaruh signifikan, karena harga pasar suatu komoditi ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Berdasarkan teori bahwa harga pasar dimaksudkan ialah harga yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Jika harga sebelumnya (bulan sebelumnya) meningkat, berarti jumlah permintaan pun meningkat dan jumlah penawaran menurun, sebaliknya jika harga menurun permintaan pun menurun dan penawaran meningkat. Sugiarto (2000) dalam Wulandari dkk, (2013).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi lokal di Kota Makassar maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama faktor produksi daging sapi, konsumsi daging sapi lokal dan harga daging sapi lokal bulan sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi lokal di Kota Makassar.

Sedangkan secara parsial produksi daging sapi lokal dan konsumsi daging sapi lokal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga daging sapi lokal di Kota Makassar. Sementara harga daging sapi lokal bulan sebelumnya memiliki pengaruh signifikan terhadap harga daging sapi lokal di Kota Makassar.

Saran

Sebaiknya segenap pihak terkait menjaga dan memantau harga daging sapi lokal pada bulan sebelumnya untuk menjaga stabilitas harga daging sapi lokal di pasaran

DAFTAR PUSTAKA

- Antaranews.<http://www.antaranews.com/berita/443514/rph-makassar-sediakan-35-ton-daging-sapi-per-hari>. diakses 15/01/2016.
- Badan Litbang Depdag. 2008. *Analisis Harga Paritas Impor Eceran dan Eceran Domestik Daging Sapi*. Makalah. Badan Penelitian dan Pengembangan Perdagangan, Departemen Perdagangan, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Prov. Sulsel. 2015. *Rata-rata Harga Daging Sapi di Kota Makassar Tahun 2009 s.d 2015*. Sulawesi selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Makassar. 2014. *Statistik Daerah Kota Makassar Tahun 2014*. Makassar.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Laporan Susenas*. Jakarta.
- Budi dan Ashari. 20015 *Analisis Statistik dengan Microsoft Axcel & SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset
- Bappenas. 2011. *Strategi dan kebijakan dalam percepatan pencapaian swasembada daging sapi 2014 (Suatu penelaahan konkrit)*. Info Kajian Bappenas 2 (Desember 2011): 70-76.
- Dinas Kelautan Perikanan Pertanian dan Peternakan Kota Makassar, 2014. *Jumlah Populasi Ternak Per Kecamatan di Kota Makassar*. 2014
- Dinas Kelautan Perikanan Pertanian dan Peternakan Kota Makassar, 2014. *Statistik Kota Makassar*. 2014.
- Dinas Kelautan Perikanan Pertanian dan Peternakan Kota Makassar, 2015. *Pemotongan Sapi di RPH Tamangapa Kota Makassar 2015*
- Dinas Kelautan Perikanan Pertanian dan Peternakan Kota Makassar, 2015. *Produksi dan Konsumsi Daging Sapi Lokal di Kota Makassar 2010-2014*. Makassar. 2015.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Prov. Sulsel. *Perkembangan Harga Rata-rata Kebutuhan Pokok Masyarakat di Provinsi Sulsel, periode Januari-Agustus 2015*. Makassar, Sulsel.
- Dinas Perdagangan Daerah. 2011. *Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Daging Sapi di Beberapa Kota*. Kementrian Perdagangan, 2011.
- Direktorat Pangan dan Pertanian, 2013. *Studi Pendahuluan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Bidang Pangan Dan Pertanian 2015-2019*. Direktorat Pangan dan Pertanian. Bappenas. Jakarta Pusat.
- Ditjend Kemendag. 2013. *Perkembangan Harga Daging Sapi di beberapa Ibu Kota Provinsi*. Kemendag, 2013.
- Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2013. *Perkembangan Populasi Sapi Potong di Indonesia 2008-2012*. Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. Jakarta.

- Gujarati, Damodar N. 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika (Buku 1, Edisi ke-5)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hastang dan Asnawi A, 2015. *Saluran, Margin dan Keuntungan Lembaga Pemasaran Sapi Potong dari Kabupaten Bone ke Kota Makassar*. Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan, Volume 4, No 2 Januari. 2015.
- Ilham, 2009. *Kebijakan Pengendalian Harga Daging Sapi Nasional*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Iman Haromain, 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Indonesia pada Tahun 2000-2009*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Kementrian Perdagangan, 2011. *Tinjauan Pasar Daging Sapi*. Edisi : 07/SAP/TKSPP/2011. Kementrian Perdagangan Republik Indonesia.
- Kementrian Perdagangan, 2013. *Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Harga Eceran Daging Sapi dalam Negeri*. Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan.
- Koran Tempo, 2015. *Harga Daging di Bandung Masih Tinggi*. Diakses, 16 Agustus 2015.

- Kurniawan, A. 2011. *Pengaruh Impor Daging Sapi Terhadap Tingkat Harga Daging Sapi Domestik Indonesia Tahun 1993-2009*. Universitas Air Langga. Surabaya
- Kementan, 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2015-2019*. Jakarta Pusat
- Kuntoro, Maheswari dan Nurani, 2013. *Jurnal peternakan* Vol. 10 Februari 2013. *Mutu Fisik dan Mikrobiologi Daging Sapi Asal Rumah Potong Hewan Kota Pekanbaru*. Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Suska Riau.
- Lawrie, R.A. 2003. *Meat Science. Terjemahan Aminuddin Parakkasi. Edisi kelima*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Menko Perekonomian, 2013. *Konsumsi Daging Sapi Perkapita Indonesia*. Jakarta.
- Santosa & Ashari. 2005. *Analisis Statistik Dengan Microsoft Excel & SPSS*. Yogyakarta: Andy Offset.
- Pindyck, R dan Daniel. 2003. *Mikro Ekonomi*. PT. Indeks. Jakarta
- Rusdiana, S. dan B.M. Abdullah. 2009. *Memacu peningkatan populasi sapi potong dalam upaya peningkatan produksi daging*. hlm. 169-177. *Prosiding Seminar Nasional*. Bogor 15-16 Oktober 2009. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Bogor.
- Setkab. 2013. <http://setkab.go.id/perbandingan-harga-daging-sapi>. Diakses 16 Agustus, 2015.
- Sudarmono, A.S dan Y. Bambang. 2008. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugeng. 2014. <http://pengolahanpangan.blogspot.com/2014/05/marbling-skala-marbling-daging.html>
- Syamsir. 2007. *Pengaruh PH terhadap Mutu Pengolahan Daging*. Artikel.
- Syamsu, 2011. *Reposisi Paradigma Pengembangan Peternakan*. Absolute Media. Yogyakarta.
- Talib, C dan Yudi. *Penyediaan Daging Sapi Nasional Dalam Ketahanan Pangan Indonesia*. Makalah Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteran. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Jl. Raya Pajajaran Kav. E 59, Bogor 16151, Ikatan Sarjana Peternakan Indonesia, 2008.
- Tambunan. F. M.P. 2001. *Preferensi Konsumen Terhadap Kualitas Fisik Daging Sapi Segar di Pasar Swalayan Hero Padjadjaran Bogor dan Pasar Bogor*. Skripsi Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Wijaya T. 2009. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta. Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Wulandari, W.A, 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi di Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara.